

ISSN : 1412-2634

Vol. IX, No. 1, Januari 2013

RELIGI

JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA

Kompetisi Damai dalam Keragaman



**Melihat Potret Harmonisasi Hubungan
Antarumat Beragama Di Indonesia**

Lathifatul Izzah

***Peaceful Competition* Dalam Keluarga Beda Agama:
Sebuah Ancaman Atau Potensi?**

Subhani Kusuma Dewi

**Islam Dan Damai
(Kajian Atas Pluralisme Agama Dalam Islam)**

Roni Ismail

CATATAN REDAKSI

Kompetisi yang merupakan kata yang lazim diartikan sebagai persaingan ini, kerap digunakan dalam suatu pertandingan atau perlombaan dalam terminologi bahasa Indonesia. Kata ini merujuk pada suatu usaha atau upaya untuk memperebutkan sesuatu, salah satunya kemenangan. Di dalam studi konflik dan perdamaian, kata ini dimaknai sebagai salah satu dari lima gaya berkonflik, selain kompromi, akomodasi, kolaborasi dan penghindaran. Oleh karena itu, kata ini tidak hanya dimaknai secara negatif tetapi juga dapat dimaknai secara positif, sebanding dengan makna yang diberikan kepada konflik yang dihadapi. Untuk itulah, jurnal religi edisi ini mengangkat tema Kompetisi Damai dalam Keragaman dengan harapan kata tersebut dapat dieksplorasi untuk dikembangkan dalam konteks damai.

Dalam edisi ini, Izzah akan mengeksplorasi tentang bentuk-bentuk hubungan antar agama di Indonesia. Hubungan antar agama ini selanjutnya dijelaskan oleh Subhani Kusuma Dewi dalam konteks keluarga beda agama yang melahirkan berbagai ekspresi kompetisi damai (*peaceful competition*). Dilanjutkan dengan eksplorasi Roni Ismail tentang Islam Damai melalui kajian kepustakaan tentang Pluralisme dalam Islam dengan perspektif normatif dan historisnya. Ditambah lagi dengan riset lapangan Nur Syarifah tentang Kerukunan antar Umat Beragama di Umbulharjo Yogyakarta menunjukkan peran penting agama dalam cinta dan penghormatan. Akhir dari edisi ini ditutup dengan resensi buku yang ditulis oleh Fina 'Ulya tentang pluralisme agama dalam perspektif para sufi. Berdasar pada tulisan-tulisan tersebut, redaksi diinspirasi untuk mengangkat tema tentang Kompetisi Damai dalam Keragaman.

Tulisan-tulisan artikel tersebut didukung oleh beberapa tulisan lainnya, seperti tulisan Singgih Basuki yang mengangkat tentang konversi agama terkait dengan studi pindah agama dan konsekuensinya menurut pemikir muslim kontemporer. Kemudian dua tulisan tentang relasi agama dan budaya, yaitu Ustad Hamsah yang menjelaskan tentang korelasi antara konsep air dengan peran Maria sebagai "Holy Mother" dalam tradisi ziarah Katolik. Terakhir adalah tulisan Syamsul Kurniawan yang melihat relasi budaya dan agama dalam praktek *Serapah* yang dilakukan oleh Masyarakat Melayu Kampung Saigon Pontianak.

Penanggung Jawab: Ketua Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. **Ketua Penyunting:** Khairullah Zikri. **Sekretaris Penyunting:** Muryana. **Penyunting Pelaksana:** 1. Ahmad Muttaqin, 2. Ustad Hamzah, 3. Roma Ulinnuha, 4. Ahmad Salehuddin, 5. Dian NurAnna, 6. Roni Ismail. **Penyunting Ahli:** Siswanto Masruri, Djam'annuri. **Tata Usaha:** Ponijo. **Alamat Redaksi :** Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 512156.

Mitra Bestari: 1. Amin Abdullah, 2. Ajat Sudrajat, 3. Alef Theria Wasyim.

RELIGI jurnal enam bulanan diterbitkan oleh Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai media pengembangan studi agama-agama.

RELIGI mengundang para penulis untuk menyumbangkan tulisan sesuai dengan rubrik yang ada. Redaksi berhak menyunting tulisan sejauh tidak mengubah substansi dan isi.

Gambar Sampul:

Ornamen adalah simbol dari semua agama, suku dan budaya yang berbeda dan dapat hidup dalam kedamaian. Ornamen ini dikutip dari sumber: <https://www.google.co.id/search?q=keragaman&source...>

RELIGI

Vol. IX, No. 1, Januari 2013

CATATAN REDAKSI

- ARTIKEL**
- 1** Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia
Lathifatul Izzah
- 23** *Peaceful Competition* dalam Keluarga Beda Agama: Sebuah Ancaman atau Potensi?
Subhani Kusuma Dewi
- 38** Islam Dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)
Roni Ismail
- 59** Kebebasan Beragama Dalam Masyarakat (Studi Tentang Pindah Agama dan Konsekuensinya Menurut Pemikir Muslim Kontemporer)
A. Singgih Basuki
- 80** Konstruksi Sosial Budaya *Banyu Panguripan* Dalam Agama Katolik
Ustadi Hamsah
- 96** *Serapah* Dalam Masyarakat Melayu Kampung Saigon Kota Pontianak
Syamsul Kurniawan

-
- RISET** **121** Kerukunan Antar Umat Beragama
Nur Syarifah

-
- RESENSI** **141** Racikan Kesatuan *Transendental* Ala Ibn 'Arabi, Rumi, dan Al-Jili
Fina 'Ulya
-

**MELIHAT POTRET HARMONISASI HUBUNGAN
ANTARUMAT BERAGAMA
DI INDONESIA**

Lathifatul Izzah*

Abstract

Harmony and conflict can be said to have derived from plurality. Yet plurality may beget harmony if people have embraced the inclusive or pluralist attitude. Conversely, plurality may also generate conflict if people chose to be exclusive, apathetic, as well as refuse to manage plurality. In the light of this reality, this article seeks to explore questions such as what are the forms of inter-religious relations in this country and are the forms in line with the socio-historical and cultural background of Indonesian society. Is the current shape of relationship between religious communities an ideal or suitable one?

From the aforementioned questions it can be noted that the relationship between religious communities that develop and thrive in Indonesia take the shape of tolerance, interfaith harmony, interfaith dialogue, inter-religious dialogue and cooperation. Indonesia is an archipelagic country which has a large and diverse area, especially in terms of demography, topography and geography. Indeed the types of relation between individuals and religious adherents in each region are different. A suitable pattern of harmonic relation in one place may not work quite well in another. In rural or coastal areas as well as in agricultural societies the values of tolerance and dialogue themselves may be supportive in preventing conflict. Whereas in urban areas or industrial cities it is most likely that tolerance alone is not enough, if it was not balanced with dialogue and cooperation among individuals and groups. Hence the values of dialogue and cooperation between individuals and groups must be developed in any ideal society, especially in the attempt to build harmonic relationships among inter-

adherents of religion or between religious communities with government.

Keywords : Harmonisasi, Antarumat, Toleransi, Kerukunan, Dialog, Dialog dan kerjasama

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki luas wilayah sekitar 1.904.569 km² yang menjangkau Sabang sampai Merauke, dan berpenduduk sekitar 237.556.363 orang berdasarkan sensus tahun 2010¹ dengan beraneka ragam suku, bahasa, ras, keyakinan dan agama, status sosial, golongan, dan warna kulit. Penanaman nilai-nilai integrasi dan stabilitas serta pengembangan pembangunan yang berwawasan kebangsaan, kemanusiaan, kesejahteraan dan keadilan bagi setiap individu dan golongan adalah suatu keniscayaan. Indonesia juga merupakan bagian dari bangsa-bangsa dunia yang melandaskan diri pada nilai-nilai ketuhanan meskipun bukan negara agama. Oleh karena itu, ketika berinteraksi dan beranggapan tentang segala bentuk kosmologi dan antropologi manusianya, baik berdiri sebagai individu maupun sebagai salah satu instrumen sosial tidak akan terlepas dari baju agama.

Watak dasar manusia adalah sebagai makhluk beragama, *homo religiousus*, entah keberagamaannya agama murni atau *pseudo religion* (agama semu). Hal senada dengan pernyataan Henri Bergson dalam buku *The Two Sources of Morality and Religion* yang dikutip oleh Joachim Wach bahwa tidak pernah ada suatu masyarakat tanpa agama.² Hal ini mengilustrasikan bahwa agama telah melahirkan banyak unsur esensial dalam masyarakat.³ Sejalan dengan perubahan daya pikir dan khazanah intelektual manusia yang diiringi perubahan ekologis dan kultural, agama dalam aspek partikular atau *religiusitas* selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan dari tempat yang satu ke tempat lain dengan semangat zaman dan lokal.⁴

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>, 12 Juli 2013.

² Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, terj. Djam'annuri (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996), 56.

³ Emile Durkheim, "Dasar-dasar Sosial Agama", dalam Ronal Robertson, ed., *Sociology of Religion*, terj. Ahmad Fatawii dan Saifuddin (Jakarta: Rajawali Perss, 1988), 48.

⁴ Spirit yang diemban oleh transformasi agama adalah progresivitas kehidupan, dengan kata lain bahwa manusia tidak bisa menafikan evolusi agama, dikarenakan terjadi proses evolusi, sebagaimana dalam bidang lain berupa; perubahan mendasar

Salah satu isu krusial yang seialur dengan *mainstream* modernitas dalam konteks keagamaan adalah perbedaan pemahaman keagamaan yang diwujudkan dengan sikap saling menyapa, kemudian secara tidak langsung akan menemukan arti kehidupan pluralitas agama.⁵ Dalam kehidupan modern, masalah pluralitas dapat dikatakan sebagai agenda kemanusiaan dan dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat memicu konflik sosial⁶ jika masyarakat manusia bersikap eksklusif, apatis, tidak pandai menerima dan mengelola pluralitas di satu sisi. Di sisi lain pluralitas akan menjadi kekuatan yang luar biasa untuk membangun keharmonisan, kesejahteraan dan peradaban umat manusia jika manusia bisa bersikap inklusif, pluralis, transformatif terhadap pluralitas dan mampu mengelolanya secara adil dan arif.

Menyoal harmonisasi, lebih-lebih harmonisasi antarumat beragama seolah-olah sudah menjadi perbincangan yang usang, membosankan, dan bukan sesuatu yang baru. Boleh dikata, tiap hari orang-orang, baik kalangan umum, para akademisi, praktisi, politisi, budayawan maupun sastrawan memperbincangkannya. Meminjam pernyataan Nurcholish Masjid dalam ‘Kerukunan Beragama’ dalam buku *Atas Nama Agama Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, apakah cukup beralasan untuk bosan ketika akhir-akhir ini masih terlihat, terdengar dan bahkan terasakan bahwa harmonisasi hubungan antarumat beragama, bahkan antar orang atau kelompok dalam satu agama yang sama mencapai titik klimaks kehancuran.⁷ Antar individu atau kelompok baik interes

(mutasi) wahyu baru dan dogma baru; seleksi: mati, berkembang cepat atau lambat; kontak dan difusi (arus), migrasi, penaklukan dan alihan: proses kebetulan yang terjadi dalam populasi kecil. Baca T. Jacob Tobing, “Beberapa Pemikiran tentang Agama pada Abad XXI”, dalam Djam’annuri (ed), *Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), 159-161.

⁵ Pada konteks kekinian setidaknya fenomena pluralitas membawa tiga tema dan prinsip umum, *pertama* pluralitas keagamaan dapat dipahami sesuatu yang paling baik dalam kaitannya dengan logika yang melihat satu Tuhan yang berwujud banyak, ini adalah realitas transenden yang sedang menjalar dalam aneka ragam agama, *kedua* ada suatu pengakuan bersama mengenai kualitas pengalaman agama partikular sebagai alat, dan *ketiga* spiritualitas yang dikenalkan diabsahkan melalui pengenalan kriteria sendiri pada agama-agama lain. Harold Coward, *Pluralisme; Tantangan bagi Agama-agama*, terj. Kanisius (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 169.

⁶ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam: Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keragaman dan Pendidikan* (Yogyakarta: SIPRESS, 1994), 34.

⁷ Nurcholish Masjid, “Kerukunan Beragama”, dalam Andito, ed., *Atas Nama Agama Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayat, 1998), 177.

maupun ekstern umat beragama sudah saling mengklaim dan menuding, menghakimi atau mengkafirkan, menyalahkan dan membenarkan, baik di dunia maya maupun di dunia nyata, di media massa maupun di media sosial. Ujung-ujungnya mengarah pada disintegrasi, konflik kekerasan, bahkan pertumpahan darah, walaupun agama seringkali sebagai faktor ikutan, bukan faktor utama penyebab konflik kekerasan.

Berbeda sekali dengan pernyataan menteri agama Suryadharma Ali pada 9 Juli 2013, saat jumpa pers di kantor Kementerian Agama, Jakarta bahwa “kehidupan antarumat beragama di Indonesia terbaik di dunia”⁸. Sebelumnya juga pada Jum’at, 31 Mei 2013, Presiden Susilo Bambang Yodoyono telah menerima penghargaan *World Statesman Award* 2013 (Negarawan Dunia 2013) dari *Appeal of Conscience Foundation* (ACF) di Garden Foyer, Hotel The Pierre, New York, Amerika Serikat,⁹ yang menuai banyak kritik. Ia dianggap telah berhasil memajukan demokrasi di Indonesia, membina kerukunan umat beragama, dan pemerintah Indonesia dianggap memiliki komitmen yang kuat untuk mendorong perdamaian dan penyelesaian konflik secara damai.

Dalam tulisan ini, hendak diurai tentang apa bentuk-bentuk harmonisasi hubungan antarumat beragama yang ada di Indonesia sealur dengan perkembangan budaya sosio-historis masyarakat Indonesia? Dengan harapan tulisan ini dapat memberikan paparan tentang hal yang terkait: kira-kira bentuk hubungan antarumat beragama yang ideal dan cocok untuk masyarakat Indonesia saat ini seperti apa? Oleh karena itu, tulisan ini akan mengurai secara singkat tentang toleransi, kerukunan, dialog, dan kerjasama antarumat beragama.

B. Toleransi Antarumat Beragama

Bentuk harmonisasi hubungan umat beragama yang pertama adalah toleransi. Bagi bangsa Indonesia istilah toleransi sebenarnya bukan merupakan istilah dan masalah baru. Sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Toleransi dalam pergaulan bukan merupakan sesuatu yang dituntut oleh situasi.

⁸ <http://nasional.kompas.com/read/2013/07/09/1242320/Menag.Kehidupan.Umat.Beragama.di.Indonesia.Terbaik.di.Dunia>, 12 Juli 2013.

⁹ <http://www.tribunnews.com/2013/05/31/pidato-lengkap-presiden-sby-saat-terima-world-statesman-award>, 12 Juli 2013.

Istilah toleransi berasal dari bangsa Inggris, yaitu: “*tolerance*” berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa arab diterjemahkan dengan “*tasamuli*”, berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dalam percakapan sehari-hari, di samping kata toleransi juga dipakai kata “*tolerer*”. Kata ini berasal dari Belanda berarti membolehkan atau membiarkan dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi.¹⁰

Jadi toleransi mengandung konsensi yang artinya pemberian atas dasar kemurahan dan kebaikan hati bukan hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Mempertahankan toleransi merupakan tuntutan mendesak bagi masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi pembangunan dalam segala bidang. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperkaya penjelasan akan ajaran-ajaran agama yang menekankan pada toleransi. Dengan begitu jiwa toleransi beragama dapat dipupuk di kalangan pemeluk masing-masing agama.

Dengan berbekal toleransi yang begitu membanggakan di lain sisi penganut agama-agama di Indonesia menemukan sebuah “kejenuhan” bertoleransi. Karena toleransi pada tataran realitasnya telah menimbulkan sikap apologetis.¹¹ Masing-masing agama ingin menunjukkan bahwa dirinya yang paling toleran dan rukun. Apologi selalu dilancarkan secara tekstual (ajaran tertulis) dan kontekstual (sejarah, sosiologi, antropologi) yang justru menambah ketegangan-ketegangan baru.

Orang Islam akan mengatakan bahwa kata pertama yang diucapkan muslim bila bertemu adalah *assalamu’alaikum*. Ini membuktikan Islam adalah agama perdamaian. Orang Kristen-Katolik mengklaim bahwa agama Kristen adalah agama cinta. Orang Hindu akan menyatakan bahwa agamanya menekankan *dharma*. Orang Buddha mengklaim bahwa agamanya bermaksud melepaskan orang dari penderitaan.¹² Para politisi dan agamawan ikut-ikutan juga mengklaim. Para politisi mengklaim bahwa Pancasila membawa berkah

¹⁰ Said Agil Husain al-Munawar, *Fikih Hubungan Antaragama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 13.

¹¹ Kuntowijoyo, “Dari Kerukunan ke Kerjasama, dari Toleransi ke Kooperasi,” dalam Andito, ed., *Atas Nama Agama Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik* (Jakarta: Pustaka Hidayat, 1998), 358.

¹² Muhammad Sabri, *Keberagamaan yang Saling Menyapa Prespektif Filsafat Perennial* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999), 157.

bagi Indonesia, yakni Indonesia menjadi negeri yang harmonis dalam menggalang hubungan antarumat beragama. Begitu juga para agamawan muslim mengaku bahwa itu berkat mayoritas umat Islam.

Melihat wacana tersebut agaknya perlu mengaktualisasikan makna toleransi yang lebih mengena dan fleksibel dengan perubahan sosial dan zaman. Kuntowijoyo menyarankan agar hubungan antarumat beragama perlu mendapat nama baru, isi baru dan substansi baru. Toleransi selain menimbulkan apologetis, juga hanya cocok untuk masyarakat agraris dan tidak sesuai untuk masyarakat industrial. Toleransi itu mengarah ke dalam masyarakat beragama sendiri yang berorientasi ke belakang ke zaman “normal” dan merujuk pada *status quo*.¹³ Padahal yang diperlukan saat ini adalah hubungan antarumat beragama yang bersifat ke luar.

C. Kerukunan Antarumat Beragama

Sejak awal Orde Baru, hubungan antarumat beragama di Indonesia mulai memasuki era baru yang lebih menekankan kerukunan antarumat beragama. Hal ini tidak bisa terlepas dari kepentingan pemerintah yang mengupayakan stabilitas politik sebagai syarat awal berjalannya roda pemerintahan yang baru.¹⁴ Sementara ide-ide pluralistas-inklusivitas diwacanakan oleh kalangan agamawan karena alasan doktrinal. Yaitu sebuah upaya untuk membangun persepsi bahwa agama memang mengandung ajaran-ajaran yang mendukung gagasan pluralitas.¹⁵ Gagasan pluralitas akan mendukung integritas nasional yang merupakan alasan sekunder atau faktor ikutan (*by product*).

Dalam dataran praksis, pemerintahan Orde Baru mencanangkan program kerukunan antarumat beragama bagi agama-agama di Indonesia, yang mengindikasikan bahwa pemerintah membimbing umat beragama untuk hidup toleran, rukun dan damai di bawah payung negara kesatuan. Bentuk kerukunan itu sering dituangkan dalam program yang disebut trilogi kerukunan umat beragama yang berupa:¹⁶ kerukunan pemeluk intern agama, kerukunan

¹³ Kuntowijoyo, “Dari Kerukunan ke Kerjasama, 359.

¹⁴ Sumartana, Sunardi dan Farid Wajidi, “Menuju Dialog Antariman”, dalam Abdurrahman Wahid, dkk., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), x.

¹⁵ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 44-52.

¹⁶ Sahibi Naim, *Kerukunan Antarumat Beragama* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1983), 52.

antaragama dan kerukunan pemeluk agama-agama dengan pemerintah. Kendati pemerintah merupakan pihak pemrakarsa, namun secara resmi sering dinyatakan bahwa esensi kerukunan merupakan tanggung jawab agama itu sendiri, bukan pemerintah. Oleh karena itu, apabila terjadi perselisihan baik intern suatu agama maupun ekstern umat beragama dapat diselesaikan oleh umat beragama itu sendiri.

Pemerintah dalam hal ini bertindak sebagai penengah (*arbitrer*).¹⁷ Artinya pemerintah bukanlah faktor dominan dalam menentukan kerukunan hidup umat beragama. Hal ini mengandung pesan bahwa agama di Indonesia tidak berada di bawah bayang-bayang kekuasaan dan pengaruh pemerintah. Hubungan agama dan negara adalah hubungan *konsultatif* dan *partnership* (kemitraan), dan bukan hubungan dominatif, sebab Indonesia memang tidak didesain sebagai negara agama. Pada tahap selanjutnya proyek kerukunan antaragama ini diambil alih oleh masyarakat sendiri (LSM maupun Ormas), dengan berbagai macam corak yang dimunculkan dari kreativitas sosial sebagai hasil perjumpaan agama-agama. Namun, trend awal yang paling banyak memperoleh perhatian adalah dialog antarumat beragama dengan berbagai bentuknya.

D. Dialog Lintas Agama

Hidup berdampingan antarumat beragama dengan toleransi dan penuh kedamaian adalah baik, tetapi belum dikatakan dialog antarumat beragama. Dialog antarumat beragama bukan hanya saling memberi informasi tentang mana yang sama dan mana yang berbeda antara ajaran agama yang satu dengan lainnya, bukan merupakan suatu usaha agar orang yang berbicara menjadi yakin akan kepercayaannya, dan menjadikan orang lain mengubah agamanya kepada yang ia peluk. Dialog tidak dimaksudkan untuk konversi, yaitu untuk mengusung orang lain supaya menerima kepercayaan yang ia yakini, sekalipun konversi semacam ini menggembirakan orang yang beragama lain.

Dialog agama bukan suatu studi akademis terhadap agama, juga bukan merupakan usaha untuk menyatukan semua ajaran agama menjadi satu. Dialog antarumat beragama juga bukan suatu usaha untuk membentuk agama baru yang dapat diterima oleh semua pihak. Bukan berdebat adu argumentasi

¹⁷Nurcholish Madjid, dkk., *Fiqih Lintas Agama Membangun Masyarakat Inklusif-pluralis* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina Kerjasama dengan The Asia Foundation, 2004), 199.

antarumat beragama, hingga ada orang yang menang dan ada yang kalah. Dialog bukanlah suatu usaha untuk meminta pertanggungjawaban kepada orang lain dalam menjalankan agamanya.¹⁸ Tetapi dialog berupaya memberikan pemahaman dan pengertian tentang ajaran dan kehidupan.

Secara etimologis dialog berarti percakapan atau diskusi antar orang-orang yang berbeda pendapat.¹⁹ Dialog sebenarnya berarti “*dialoghe*” yaitu sedang berbicara, sedang berdiskusi, sedang beralasan mengenai seluruh aspek persoalan, karenanya saling mengoreksi dan bergerak bersama-sama dalam menyelesaikan masalah baru.²⁰ Kata yang sama adalah *concourse*, yang berarti berlari bersama, bergerak bersama, bergerak maju bersama, bukan hanya berbicara satu sama lain.²¹

Secara terminologis dialog adalah komunikasi dua arah antar orang-orang yang sungguh-sungguh berbeda pandangan terhadap satu subjek dengan tujuan untuk memahami secara lebih baik kebenaran subjek tersebut dari orang lain.²² Namun demikian, terdapat beberapa rumusan pengertian dan uraian serta pemahaman tentang dialog antarumat beragama. Misalnya, dialog didefinisikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda.²³ Dialog dapat dilukiskan sebagai pertukaran timbal balik dari pandangan-pandangan antara orang-orang yang telah memiliki satu kepedulian murni terhadap satu sama lain dan mereka yang terbuka untuk belajar satu sama lainnya.²⁴

Dialog antarumat beragama juga diartikan sebagai bahasa kasih Tuhan yang diekspresikan dalam hidup. Dialog merupakan pertemuan hati dan pikiran antarpemeluk agama yang berbeda. Dengan demikian, hal itu dapat membawa

¹⁸ Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck (red). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda* (Jakarta: INIS, 1992), 208.

¹⁹ *Oxford advanced Learner's Dictionary*, edisi ke 4 (Oxford: Oxford University Press, 1989), 331.

²⁰ A. Mukti Ali, “Agama, Moralitas dan Perkembangan Kontemporer” dalam Mukti Ali, dkk., *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Dunia* (Yogyakarta: Tiara wacana: 1997), 7.

²¹ *Ibid.*, 8.

²² W. Montgomery Watt, *Islam and Christianity Today: A Contribution to Dialogue*, terj. Eno Syafrudien (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991), 7.

²³ Josef Van Ess, “Islam dan Barat dalam Dialog”, dalam Nurcholish Madjid, dkk., *Agama dan Dialog Antarperadaban* (Jakarta: Paramadina, 1996), 170.

²⁴ Leonard Swidler, “A. Dialogue on Dialogue”, dalam Leonard Swidler, dkk., *Death or Dialogue?, From the Age of Monologue to the Age of Dialogue* (Philadelphia: Trinity Press International, 1990), 57.

para pendialog lebih dekat kepada misteri Tuhan.²⁵ Kecenderungan dialog itu sesungguhnya tidak berhenti hanya sebagai suatu gaya hidup (*life-style*), tetapi juga dipikirkan untuk menjadi suatu pandangan hidup (*way of life*).²⁶ Dalam arti politik, dialog berarti proses demokrasi.²⁷

Dari berbagai pengertian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa dialog agama adalah pertemuan hati dan pikiran antarpemeluk berbagai agama, komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama, jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama, dan merupakan perjumpaan antarpemeluk agama, tanpa merasa rendah dan tanpa merasa tinggi, serta tanpa agenda atau tujuan yang dirahasiakan.²⁸ Dialog harus diakui sebagai suatu cara yang paling penting untuk membudayakan hidup rukun dan harmonis di antara seluruh umat beragama yang sekarang berada dalam era global dan plural. Agama hanya bisa dihayati baik dalam semangat dialog vertikal (antara individu dengan Tuhannya) maupun dialog horizontal (antara sesama manusia). Dialog vertikal akan membuahkan kehidupan yang suci, indah, dan jauh dari kesengsaraan. Sedangkan, dialog horizontal akan menciptakan ketertiban, keserasian, kedamaian, kerjasama dan sebagainya.

Agar menghasilkan hubungan inklusif antaragama melalui media dialog, Leonard Swidler menyarankan agar dialog dilakukan dengan berpegang teguh pada sepuluh prinsip dasar dialog yang disebutnya sebagai *the dialogue decalogue*²⁹ sebagai berikut:

- a. Tujuan pertama dialog adalah untuk mempelajari perubahan dan perkembangan persepsi serta pengertian tentang realitas yang kemudian umat beragama berbuat menurut apa yang sesungguhnya diyakini.

²⁵ Sebastian d'Ambar, *Life in Dialogue: Pathways to Inter-religious Dialogue and the Vision-Experience of the Islamic-Christian Silsilah Dialogue Movement* (Philipina: Silsilah Publications, 1991), 43.

²⁶Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed), Pengantar Editor, dalam *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia dan Paramadina, 1998), xiii.

²⁷Th. Sumartana, "Pluralisme, Konflik dan Dialog: Refleksi Tentang Hubungan Antaragama di Indonesia", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 87.

²⁸ Burhanuddin Daya, *Ilmu Perbandingan Agama*, 208.

²⁹ Leonard Swidler, "The Dialogue Decalogue, Ground Rules for Interreligious Dialogue", dalam James H. Kroeger, M.M., *Interreligious Dialogue* (Davao City: tp, 1990), 95-98.

- b. Dialog antaragama harus merupakan suatu proyek dua pihak: internal masyarakat satu agama atau antarmasyarakat penganut agama yang berbeda.
- c. Setiap peserta dialog harus mengikuti dialog dengan kejujuran dan ketulusan yang sungguh-sungguh dan sebaliknya dia juga harus yakin dan percaya bahwa mitra dialognya mempunyai ketulusan dan sungguh-sungguh seperti yang ia miliki.
- d. Setiap peserta dialog harus mendefinisikan dirinya-sendiri. Misalnya, hanya orang Yahudi yang dapat dan tepat menjelaskan apa artinya menjadi seorang Yahudi. Sedangkan, orang lain hanya dapat mendeskripsikan apa yang dapat dilihatnya dari luar.
- e. Setiap peserta dialog harus mengikuti dialog tanpa asumsi-asumsi yang kukuh dan tergesa-gesa mengenai perkara yang tidak bisa disetujui.
- f. Dialog hanya bisa diadakan di antara pihak-pihak yang setara, *per cum pari*. Kalau hidup dianggap atau dinilai inferior oleh Kristen, maka dialog di antara kedua belah pihak akan menjadi tidak terlaksana.
- g. Dialog harus dilaksanakan atas dasar saling percaya.
- h. Orang-orang yang memasuki arena dialog antaragama minimal harus bersifat kritis, baik kepada agama yang dianut oleh patner dialog maupun terhadap agama yang ia anut. Mereka yang tidak kritis pada umumnya mempunyai pendirian bahwa agama yang mereka anut bisa menjawab dan menyelesaikan seluruh persoalan yang dihadapi manusia.
- i. Setiap peserta harus mencoba mengalami keberagaman mitra dialognya dari dalam. Sebuah agama bukan hanya sebatas apa yang terpikirkan di kepala, tetapi juga apa yang dirasakan oleh lubuk hati baik secara perseorangan maupun bersama-sama.
- j. Dalam dialog antaragama, orang tidak boleh membandingkan idealismenya dengan praktek patner dialognya, misalnya membandingkan idealisme agamanya dengan idealisme agama orang lain atau praktek agamanya dengan praktek agama orang lain.

Dari sepuluh dasar dialog di atas, Burhanuddin Daya menambahkan empat butir lagi, yakni:³⁰

- a. Dialog antaragama harus dipersiapkan secara profesional dan diorganisir secara rapi.

³⁰ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis Merada Dialektika Idealitas dan Realitas Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004), 72.

- b. Dialog antaragama yang sesungguhnya harus disertai oleh lapisan elit agama, terutama kalau dialog itu adalah dialog teologis.
- c. Dialog harus dilakukan dalam konteks tertentu.
- d. Peserta dialog harus mempunyai keingintahuan yang sungguh-sungguh terhadap nilai-nilai, ritus-ritus, dan simbol-simbol agama lain atau agamanya sendiri, dari segi kelemahan, kekuatan atau hal-hal yang konstan dan yang mungkin dapat berubah, untuk landasan hidup bersama di dunia secara damai.

Sementara waktu, jalan yang ditempuh pemerintah dalam membangun hubungan harmonis antarumat beragama adalah dengan menggunakan media dialog, yakni satu bentuk aktivitas yang menyerap ide keterbukaan. Dialog agama dinilai penting untuk menyingkap ketertutupan yang selama ini menyelimuti hubungan antaragama.³¹ Pengalaman selama orde baru hingga saat ini menunjukkan bahwa ketertutupan hubungan antaragama mudah memicu kesalahpahaman. Kesalahpahaman mudah terjerembab ke dalam prasangka yang berakibat kontraproduktif bagi hubungan antaragama.

Kalangan tokoh agama dan aktivis juga merintis tradisi dialog dengan cara membangun lembaga-lembaga dialog yang menampung para aktivis yang memiliki aspirasi yang sama. Lembaga-lembaga tersebut menjadi wahana bagi kerinduan antarumat beragama untuk bertemu secara sejati. Di masa Orde Baru dialog lebih bersifat formil-birokratis. Topik perbincangan mereka jauh lebih kaya dari sekedar toleransi, yang mereka kembangkan adalah “dialog agama” dalam berbagai bentuk dan coraknya.

Pertemuan agama-agama yang hanya bersifat formal dan kurang melibatkan hati nurani biasanya dapat menimbulkan ketidakjujuran dan ketidakterbukaan. Padahal hati nurani, kejujuran dan keterbukaan merupakan faktor penting jika ingin membangun dialog yang sejati. Tanpanya yang akan muncul hanyalah bentuk-bentuk kerukunan semu. Kerukunan semu inilah yang membuat hubungan agama-agama di Indonesia tetap berada dalam suasana rawan konflik. Tidak mengherankan jika Orde Baru dengan kedigdayaan doktrin stabilitasnya yang runtuh pada akhirnya melahirkan konflik yang bernuansa SARA pecah di mana-mana. Hal itu dikarenakan faktor perekatnya (doktrin stabilitas) sudah tidak agung lagi.

Dialog agama atau iman yang dikembangkan belakangan ini telah melampaui formalisme yang semu. Para pendialog yakin bahwa pada tingkat

³¹ Nurcholish Madjid, dkk., *Fiqih Lintas Agama*, 200.

tertentu iman bisa didialogkan oleh manusia, antarsesama manusia dan dengan bahasa manusia. Singkatnya, iman itu bersifat dialogis, baik antara Tuhan dan manusia maupun antarsesama manusia. Dalam konteks inilah para aktivis dialog agama meyakini bahwa dialog antariman itu bukan hanya perlu, tapi juga penting untuk melahirkan pemahaman yang benar terhadap keyakinan saudara mereka dari lain agama. Dengan dialog setiap pihak mengetahui masalah-masalah yang muncul atau dihadapi oleh masing-masing agama sehingga dapat menimbulkan perasaan simpati dan/atau empati, yakni perasaan terlibat untuk ikut membantu memecahkan persoalan yang dihadapi saudaranya yang seiman maupun tidak.³²

Dialog sebagai wahana refleksi bersama yang mempunyai daya kritis, baik bagi dimensi praktis maupun refleksi, baik dalam hidup keagamaan seseorang maupun kelompok. Dengan semangat mencari kebenaran terus-menerus, dialog antaragama mempunyai fungsi kritis *ad intra* (ke dalam) dan ke luar (*ad extra*).³³ Tujuan dialog diarahkan kepada penciptaan kerukunan, pembinaan toleransi, membudayakan keterbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling mengerti, membina integrasi, berkoeksistensi di antara penganut pelbagai agama dan sebagainya. Selain itu, dialog bisa mencapai tujuan yang lebih penting dari ko-eksistensi, yaitu pro-eksistensi. Kalau dalam ko-eksistensi dialog hanya mengutamakan terciptanya toleransi sebagai satu-satunya tujuan, maka pro-eksistensi lebih dari sekedar toleransi, yaitu selain mencari dan mengumpulkan segala persamaan doktriner, tradisi, semangat dan sejarah, dialog juga berupaya mencari unsur-unsur yang meliputi perbedaan, bahkan yang menyimpan konflik sekalipun harus dinyatakan.³⁴

Tujuan yang terpenting dialog adalah penciptaan perdamaian dunia. Seperti pernyataan Hans Kung, yang dikutip oleh Gantner Gebhardt, yakni tidak ada perdamaian antarbangsa tanpa ada perdamaian antaragama, tidak ada perdamaian antaragama tanpa ada dialog antaragama (*no peace among the nations without peace among the religions, no peace among the religions without dialogue among the religions*).³⁵ Dalam konteksnya dengan kenyataan dialog umat beragama

³² Nurcholish Madjid, dkk., *Fiqih Lintas Agama*, 200-202.

³³ St. Sunardi, "Dialog: Cara Baru Beragama (Sumbangan Hans Kung bagi Dialog Antaragama)", dalam Abdurrahman Wahid, dkk., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993), 78.

³⁴ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis Merada*, 72.

³⁵ Gantner Gebhardt, "Toward a Global Ethic", *Journal the Ecumenical Review*, 52, (2000), 504.

yang berlangsung di Indonesia, maka dialog itu nampaknya mempunyai tujuan untuk melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan mensukseskan pembangunan nasional, memerangi kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan serta kerja keras bersama mendukung terwujudnya kesejahteraan bagi semua penduduk, menghilangkan kesenjangan dan menegakkan keadilan.³⁶

Dialog antarumat beragama kemungkinan akan berjalan lancar, bila didukung oleh: (1) penerimaan Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara; (2) sistem politik yang demokratis; (3) nilai ajaran agama, pada dasarnya semua agama mengajarkan kepada umatnya untuk saling menyayangi satu sama lain, tanpa membedakan asal-usulnya; (4) budaya lokal. Bangsa Indonesia kaya akan tradisi dan budaya lokal. Setiap masyarakat mempunyai adat atau mekanisme tersendiri dalam menyelesaikan segala persoalan yang mereka hadapi. Dialog antarumat beragamapun akan terhambat, apabila masih ada hal-hal berikut: (1) gerakan misi dan dakwa yang masih menempatkan kuantitas umat sebagai tujuan utama; (2) kecenderungan stereotip dan prasangka terhadap agama lain dan bahkan terhadap motif dialog itu sendiri; (3) merasa diri paling benar dan paling sempurna (*truth claim*).³⁷ Karena klaim-klaim kebenaran mengakar kuat pada masyarakat, maka agama menjadi mudah ditarik-tarik ke dalam konflik. Idiom-idiom seperti kata *sabilillah*, *jihad*, dan *syahid* telah dipolitisir sedemikian rupa sehingga membutuhkan pikiran kritis umat;³⁸ (4) ketakutan yang melanda sebagian besar umat beragama. Faktor ini seringkali menjadi penghalang dialog antarumat beragama yang sulit diatasi. Selain disebabkan adanya prasangka, kecurigaan dan stereotip, seperti disebutkan di atas, ketakutan bisa muncul karena faktor yang lain, misalnya kekurangan akan pengetahuan dan penghayatan agamanya sendiri, kekurangan pengetahuan akan agama lain, pemahaman yang keliru mengenai makna istilah-istilah teologis tertentu dan trauma masa lalu yang membayangi.

Bentuk dialog bisa tertulis dan tidak tertulis atau lisan. Dalam bentuk tulis, seperti publikasi rutin yang dilakukan oleh berbagai kalangan yang khusus membicarakan tentang dialog antarumat beragama. Misalnya jurnal *Islam-Christian* dari *Pontifical Institute for Arabic and Islamic Studies* (PISAI) di Roma yang

³⁶ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis Merada*, 39-40.

³⁷ John Hick, "Religious Pluralism", in Frank Whaling (ed), *The World's Religious Traditions* (Edinburgh: TR T Clark, 1984), 150.

³⁸ Ma'arif Jamuin, *Manual Advokasi Resolusi Konflik Antaretnik dan Agama* (Surakarta: Ciscore Offset, 1996), 6.

terbit setiap tahun sejak 1975, jurnal *the Muslim World* yang terbit setiap empat bulan sekali sejak tahun 1910 dan *Islam and Christian-Muslim Relations* yang terbit setiap tiga kali dalam setahun. Jurnal *Numen*, yakni jurnal akademik tentang sejarah agama-agama yang diterbitkan oleh penerbit Brill di Leiden Nederland. Sedang dialog lisan sudah berkembang menjadi berbagai macam bentuk diantaranya adalah dalam pandangan Burhanuddin Daya, dialog antarumat beragama terbagi menjadi: dialog kehidupan, dialog perbuatan, dialog kerukunan, dialog *sharing* pengalaman agama, dialog kerja sosial, dialog antarmonastik, dialog do'a bersama, dialog teologis, dialog terbuka, dialog tanpa kekerasan, dialog aksi, dan sebagainya.³⁹

Dengan bahasa lain, Kimball, seperti yang dikutip Azyumardi Azra,⁴⁰ memberi kerangka dialog dengan beberapa bentuk yang distingtif, tetapi saling berkaitan satu sama lain: *pertama*, Dialog Parleментар (parleментар Dialogue), yakni dialog yang melibatkan ratusan peserta.⁴¹ Ini berarti pertemuan-pertemuan yang terorganisir secara resmi, baik tingkat nasional, regional maupun internasional, misalnya sidang yang diadakan oleh *Indonesia Conference on Regional and Peace* (ICRP) untuk tingkat nasional, *Asian Conference on Religion and Peace* (ACRP) dan baru-baru ini *Dialog Interfaith Cooperation* yang diadakan di Yogyakarta untuk tingkat regional, *World Conference on Religion and Peace* (WCRP) dan *The World Congress of Faiths* untuk tingkat Intrnasional. Juga Parlemen agama-agama dunia yang pertama tahun 1893 sampai yang terakhir yang akan diadakan tahun 2014 di Brussel Belgia. *Kedua*, dialog kelembagaan (*Institutional Dialogue*) dialog di antara wakil-wakil berbagai organisasi agama, misalnya, di Indonesia dialog antarorganisasi seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persatuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Budha Indonesia (WALUBI) dan Majelis Tinggi Agama Konghucu (MATAKIN). *Ketiga*, dialog teologi (*theological dialogue*) yakni dialog yang mencakup pertemuan-pertemuan, baik reguler atau tidak, untuk membahas

³⁹ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis Merada*, 67.

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 62-64.

⁴¹ Misalnya dialog yang diadakan Parlemen Agama-agama tahun 1983 dan 1993, di Chicago Amerika Serikat. Dialog tahun 1993 dihadiri kurang lebih 6.500 orang dari berbagai agama dan aliran kepercayaan yang berhasil mengeluarkan Deklarasi Etika Global (*Erklärung zum Weltethos; Declaration toward a Global Ethic*). Hans Küng and Karl-Josef Kuschel, *A Global Ethic the Declaration of the Parliament of the World's Religions* (New Yorks: Continuum, 1993), 96-97.

persoalan-persoalan teologis dan filosofis.⁴² *Keempat*, dialog dalam masyarakat (*dialogue in comunity*) dan dialog kehidupan (*dialogue of life*). Dialog dalam kategori ini pada umumnya berkonsentrasi pada penyelesaian hal-hal praktis dan aktual dalam kehidupan yang menjadi perhatian bersama dalam kehidupan sehari-hari. Artinya banyak pertemuan dan kontak dalam kehidupan sehari-hari, di sekolah dan universitas, di pekerjaan, di toko, di rumah sakit dan yang paling sederhana dalam bertetangga, sering menumbuhkan pengetahuan tentang orang lain, meski masih dalam permukiman, karena dialog bukan hanya aktivitas pertemuan atau konferensi. *Kelima*, dialog kerohanian (*spiritual dialogue*). Dialog seperti ini bertujuan untuk menyuburkan dan memperdalam kehidupan spiritual di antara berbagai agama, misalnya orang-orang dari berbagai agama mengadakan perkumpulan selama beberapa hari untuk berdo'a, meditasi dan refleksi serta *sharing* tentang pengalaman hidup sehari-hari berkaitan dengan hubungan antarumat beragama.⁴³ Di antara berbagai bentuk dialog tersebut, terdapat kecenderungan, bahwa dialog kehidupan dianggap paling tepat untuk dikembangkan pada saat ini. Dialog ini memberi tekanan pada terciptanya jema'ah umat beriman yang bersama-sama hidup rukun dan bekerjasama, bukan pada dialog sebagai diskusi mengenai perbedaan dalam dogma atau praktek keagamaan.

⁴² Dialog jenis ini pada umumnya diselenggarakan kalangan intelektual atau organisasi-organisasi yang dibentuk untuk mengembangkan dialog antarumat beragama, seperti Interfidei, MADIA, Paramadina dan lain-lain.

⁴³ Kedua versi model dialog tersebut dibandingkan dengan model dialog dari pandangan gereja yang ditulis Ignatius L. Madya Utama, yang membagi dialog menjadi empat model dialog, *pertama* dialog kehidupan, dimana orang berjuang untuk hidup dalam semangat keterbukaan dan bertetangga, saling membagi pengalaman kegembiraan dan kedukaan, permasalahan-permasalahan serta keprihatinan-keprihatinan manusiawi. *Kedua* dialog tindakan, dimana orang-orang Kristiani dan orang-orang yang beragama lain bekerjasama bagi terwujudnya kemajuan dan pembebasan rakyat secara utuh. *Ketiga* dialog pengalaman religius, orang-orang yang berdialog berakar pada tradisi keagamaan mereka masing-masing dan berbagi kekayaan rohani mereka. Misalnya hal-hal yang berhubungan dengan do'a dan kontemplasi, iman dan cara-cara mencari Allah atau Yang Mutlak, dan *keempat* dialog dalam pembicaraan teologis, dimana para spsialis agama berusaha memperdalam pemahaman mereka mengenai warisan-warisan religius mereka, serta saling menghargai nilai-nilai kerohanian yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Ignatius L. Madya Utama, "Peranan Pemimpin Kampus dalam Membangun Suasana Kerukunan Antar Umat Beragama di Kalangan Civitas Akademik Perguruan Tinggi", dalam M. Zainuddin Daulay, ed., *Mereduksi Eskalasi Konflik Antarumat Beragama di Indonesia*, 72-73.

E. Dialog dan Kerjasama Antarumat Beragama

Kalangan sarjana agama menggunakan istilah dialog dan kerjasama antarumat beragama dengan istilah yang berbeda, misalnya J. B. Banawiratma menyebutnya dengan dialog aksi bersama (*dialogue in action*). Aksi umat antariman dan agama untuk bersama-sama mentransformasikan masyarakat agar menjadi lebih adil, lebih merdeka dan manusiawi, juga agar keutuhan ciptaan yang hidup dilestarikan.⁴⁴ Dengan kata lain, pencerahan dan transformasi pada tataran pribadi-pribadi para pendialog saja dianggap tidak cukup. Mereka juga perlu melakukan upaya transformasi sosial. Transformasi sosial ini sebaiknya dilakukan secara bersama-sama antarumat beragama.

Farid Esack memakai istilah dialog dan kerjasama dengan istilah solidaritas antar agama (*interreligious solidarity*). Istilah tersebut dipakai Esack untuk melawan penindasan dan menegakkan keadilan antaragama.⁴⁵ Seperti tema-tema pembebasan (*liberation*) juga sangat kental dalam ajakan kerjasama antaragama yang diusung oleh Esack. Hal ini dapat dimengerti, mengingat wilayah praksis yang digeluti Farid Esack adalah wilayah Afrika Selatan yang tengah bergumul dengan politik penindasan dan diskriminasi rasial ala apartheid.

Di Prancis, Inayat Khan, melalui gerakan sufinya memberikan pelayanan kegiatan yang disebut “ibadah universal” (*the universal worship*) atau “gereja untuk semua” (*the church for all*). Ibadah universal bertujuan untuk membawah cita-cita penyatuan agama, yaitu cita-cita kesatuan dengan melepaskan diri dari sektarianisme dan pandangan terbatas yang melekat dalam komunitas-komunitas dan kelompok-kelompok. Pelayanan ibadah universal diberikan pada orang-orang Kristen, Muslim, Yahudi, Zoroaster, Buddhis dan Hindu. Pelayanan itu tidak mencampuri cara ibadah mereka.⁴⁶ Cara ibadah diserahkan kepada masing-masing umat. Bagi seorang sufi Muslim, misalnya puasa dan shalat tetap seperti yang telah ditentukan oleh syari’at karena ibadah-ibadah ini bukan buatan manusia. Begitu juga para penganut agama-agama lain beribadah menurut cara yang telah ditetapkan oleh agama mereka masing-masing.

⁴⁴ J. B. Banawiratman, S.J., “Bersama Saudara Saudari Beriman Lain”, dalam Abdurrahman Wahid, dkk., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993), 26-27.

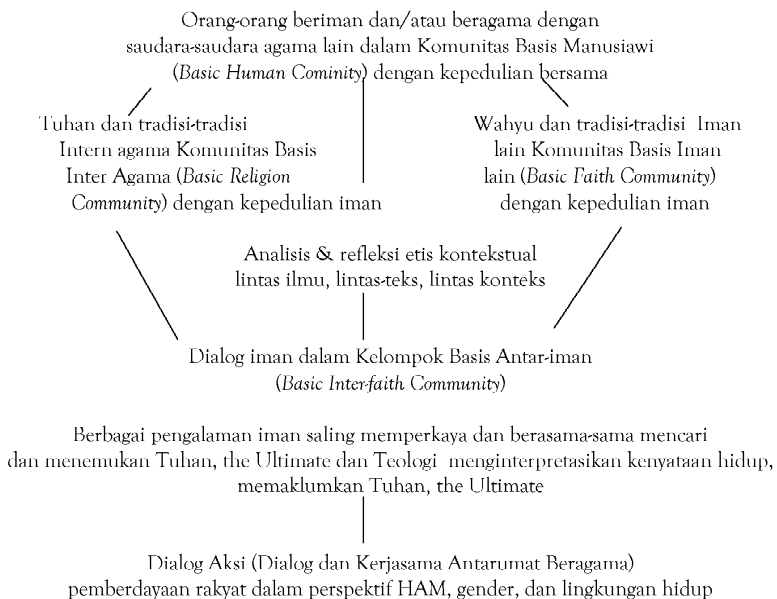
⁴⁵ Farid Esack, *Qur’an Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* (Oxford: Oneworld Publication, 1997), 30.

⁴⁶Kautsar Azhari Noer, “Passing Over: Memperkaya Pengalaman Keagamaan”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Garamedia dan Paramadina), 281.

Usaha dialog dan kerjasama antarumat beragama adalah hasil pemahaman terhadap realitas sosial. Dialog harus diakui sebagai suatu cara yang paling penting untuk membudayakan hidup rukun dan harmonis di antara seluruh umat beragama yang sekarang berada di era global dan plural. Agama dapat dihayati melalui semangat dialog vertikal (antara individu dengan Tuhannya) dan dialog horizontal (antara sesama manusia). Dialog vertikal akan membuahkan kehidupan yang suci, indah dan jauh dari kesengsaraan. Sedangkan dialog horizontal akan menciptakan ketertiban, keserasian, kedamaian, keharmonisan dan sebagainya.

Untuk memperjelas gambaran tentang dialog dan kerjasama antarumat beragama dapat dilihat pada gambar di bawah ini:⁴⁷

Gambar 2.1.
Dari Dialog Hingga Dialog dan Kerjasama
Antarumat Beragama Dialog Kehidupan



⁴⁷ J.B. Banawiratman dan Franz Magniz-Suseno, “Dinamika Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Tinjauan Kristen Katholik”, dalam Mursyid Ali, *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2000), 94.

Bentuk-bentuk dialog dan kerjasama antarumat beragama sewajarnya disesuaikan dengan kebutuhan lokal para pemeluk agama itu sendiri. Dialog dan kerjasama antarumat beragama akan lebih produktif, apabila diarahkan kepada persoalan-persoalan yang menjadi keprihatinan (*concern*) bersama antarumat beragama. Usaha menyusun dialog dan kerjasama antarumat beragama yang relevan dan lebih tepat menggunakan paradigma dimensi, baik berupa dimensi demografi, geografi, sosiologi, ekonomis maupun politik. Paradigma dialog dan kerjasama antarumat beragama yang dibangun Nurcholish Madjid, dkk., memiliki bentuk-bentuk;⁴⁸ dialog dan kerjasama antaragama untuk penangkalan narkoba, dialog dan kerjasama antaragama untuk pemberantasan judi, dialog dan kerjasama antaragama untuk memerangi minuman keras, dialog dan kerjasama antaragama untuk penanganan kriminalitas, dan dialog dan kerjasama antaragama untuk penyantunan sosial.

Sebenarnya bentuk dialog dan kerjasama yang dapat dibangun dan dilakukan bersama tidak hanya yang tersebut di atas, tetapi masih banyak lagi, misalnya dalam bidang pendidikan atau pemberantasan buta huruf, kesehatan, bencana alam, pemeliharaan lingkungan, keamanan, dan lain sebagainya. Dalam proses pembentukan dialog dan kerjasama antarumat beragama tersebut Nurcholish Madjid mengharap perhatian pada lima hal pokok, yakni Apa yang harus dilakukan? Apa bentuk kegiatan? Siapa yang dilibatkan? Media atau sarana apa yang digunakan? Kapan melakukannya?

F. Penutup

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk harmonisasi hubungan antarumat beragama yang pernah tumbuh dan berkembang di Indonesia adalah toleransi, kerukunan antarumat beragama, dialog antar umat beragama, dialog dan kerjasama antarumat beragama. Indonesia negara berkepulauan yang memiliki wilayah yang cukup luas dan beranekaragam, baik dari segi demografi, topografi maupun geografinya. Corak hubungan antarindividu dan pemeluk agama di masing-masing wilayahnya tentu saja juga beranekaragam.

Di tempat yang satu menanamkan nilai-nilai toleransi kemungkinan besar sudah cukup, tetapi di tempat lain belum tentu. Di daerah-daerah pedesaan atau agraris ataupun pesisir mengembangkan nilai-nilai toleransi dan dialog

⁴⁸ Nurcholish Madjid, dkk., *Fiqih Lintas Agama*,... 240-254.

kehidupan saja kemungkinan besar sudah bisa mencega disintegrasi. Sedang di wilayah-wilayah perkotaan atau industri kemungkinan besar toleransi saja belumlah cukup, jika tanpa diimbangi dengan dialog dan kerjasama antar individu maupun kelompok. Oleh karena itu, nilai-nilai dialog dan kerjasama antarindividu dan kelompok, kemungkinan besar cukuplah ideal untuk dikembangkan di setiap lapisan masyarakat, dalam membangun harmonisasi hubungan antarpemeluk agama ataupun antarpemeluk agama dengan pemerintah.

Daftar Pustaka

- A. Mukti Ali, “Agama, Moralitas dan Perkembangan Kontemporer” dalam Ali, Mukti, dkk. *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Dunia*. Yogyakarta: Tiara wacana, 1997.
- al-Munawar, Said Agil Husain. *Fikih Hubungan Antaragama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Banawiratman, J.B. dan Magniz-Suseno, Franz. “Bersama Saudara Saudari Beriman Lain”, dalam Wahid, Abdurrahman, dkk., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993.
- Banawiratman, J.B. dan Magniz-Suseno, Franz. “Dinamika Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Tinjauan Kristen Katholik”, dalam Ali, Mursyid. *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2000.
- Coward, Harold. *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama*. Diterjemahkan oleh Kanisius. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- d’Ambar, Sebastian. *Life in Dialogue: Pathways to Inter-religious Dialogue and the Vision-Experience of the Islamic-Christian Silsilah Dialogue Movement*. Philipina: Silsilah Publications, 1991.
- Daya, Burhanuddin dan Beck, Herman Leonard, red. *Agama Dialogis Merada Dialektika Idealitas dan Realitas Hubungan Antaragama*. Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004.
- Daya, Burhanuddin dan Beck, Herman Leonard, red. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. Jakarta: INIS, 1992.

- Durkheim, Emile. "Dasar-dasar Sosial Agama." dalam Robertson, Roland, ed. *Sociology of Religion*. Diterjemahkan oleh Ahmad Fatawii dan Saifuddin, Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Esack, Farid. *Qur'an Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oxford: Oneworld Publication, 1997.
- Ess, Josef Van. "Islam dan Barat dalam Dialog", dalam Madjid, Nurcholish, dkk. *Agama dan Dialog Antar Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Gebhardt, Ganther. "Toward a Global Ethic." *Journal the Ecumenical Review*, No. 52, 2000.
- Hick, John. "Religious Pluralism." in Whaling, Frank, ed. *The World's Religious Traditions*. Edinbrugh: TR T Cark, 1984.
- Hidayat, Komaruddin dan Gaus AF, Ahmad. *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Garamedia dan Paramadina, 1998.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>
- <http://nasional.kompas.com/read/2013/07/09/1242320/menag.kehidupan.umat.beragama.di.indonesia.terbaik.di.dunia>
- <http://www.tribunnews.com/2013/05/31/pidato-lengkap-presiden-sby-saat-terima-world-statesman-award>
- Jamuin, Ma'arif. *Manual Advokasi Resolusi Konflik Antaretnik dan Agama*. Surakarta: Ciscore Offset, 1996.
- Küng, Hans and Kuschel, Karl-Josef. *A Global Ethic the Declaration of the Parliament of the World's Religions*. New Yorks: Continnum, 1993.
- Kuntowijoyo. "Dari Kerukunan ke Kerjasama, dari Toleransi ke Kooperasi." dalam Andito, ed. *Atas Nama Agama Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*. Jakarta: Pustaka Hidayat, 1998.
- Madjid, Nurcholish, dkk. dalam "Kerukunan Beragama." dalam Andito. *Atas Nama Agama Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayat, 1998.
- Madjid, Nurcholish, dkk. *Fiqih Lintas Agama Membangun Masyarakat Inklusif-pluralis*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, Bekerjasama dengan the Asia Foundation, 2004.
- Munawar-Rachman, Budhy. *Islam Pluralis Wacana Kesetaran Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Naim, Sahibi. *Kerukunan Antarumat Beragama*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1983.

- Oxford advanced *Leaner's Dictionary*. edisi ke 4. Oxford: Oxford University Press, 1989.
- Poerwowidagdo, Judo. *Indonesian: Living Together in a Majority Muslim Population*, Inggris, No. 3, *Concilium*, 1994.
- Sabri, Muhammad. *Keberagamaan yang Saling Menyapa Prespektif Filsafat Perenia*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999.
- Schuman, Olaf. "Christian Muslim Encounter in Indonesia." in Haddad and Haddad. *Christian Muslim Encounter*. Florida: University Press of Florida, 1995.
- Sumartana, Th. "Pluralisme, Konflik dan Dialog: Refleksi Tentang Hubungan Antaragama di Indonesia." dalam Sumartana, Th., dkk. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Swidler, Leonard. "A. Dialogue on Dialogue." in Leonard Swidler, et.al., *Death or Diaogue? From the Age of Monologue to the Age of Dialogue*. Philadelphia: Trinity Press International, 1990.
- Swidler, Leonard. "The Dialogue Decalogue, Ground Rules for Interreligious Dialogue", dalam Kroeger M.M., James H. *Interreligious Dialogue*. Davao City: t.p., 1990.
- Tobing, T. Jacob. "Beberapa Pemikiran tentang Agama pada Abad XXI." dalam Djam'annuri, ed. *Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Tobroni dan Arifin, Syamsul. *Islam: Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keragamaan dan Pendidikan*. Yogyakarta: SIPRESS, 1994.
- Utama, Ignatius L. Madya. "Peranan Pemimpin Kampus dalam Membangun Suasana Kerukunan Antar Umat Beragama di Kalangan Civitas Akademik Perguruan Tinggi". dalam M. Zainuddin Daulay (ed) *Mereduksi Eskalasi Konflik Antarumat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2001.
- Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Diterjemahkan oleh Djam'annuri. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996.
- Wahid, Abdurrahman dkk. *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian/ Interfidei, 1993.

Watt, W. Montgomery. *Islam and Christianity Today: A Contribution to Dialogue*.
Diterjemahkan oleh Eno Syafrudien. Jakarta: Gaya Media Pratama,
1991.

***Lathifatul Izzah, M.Ag.** adalah Alumnus Konsentrasi Hubungan Antar Agama Jurusan Agama dan Filsafat PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dosen Luar Biasa di Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. E-mail: izzahelmahdi@gmail.com

SISTEM TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dipakai dalam *Religi* ialah sistem transliterasi Institute of Islamic Studies, McGill University, sebagai berikut :

1. Huruf

ا = ‘	ض = ḍ
ب = b	ط = ṭ
ت = t	ظ = ḏ
ث = th	ع = ‘
ج = j	غ = gh
ح = ḥ	ف = f
خ = kh	ق = q
د = d	ك = k
ذ = dh	ل = l
ر = r	م = m
ز = z	ن = n
س = s	و = w
ش = sh	ه = h
ص = ṣ	ي = y

Tā Marbūṭa tidak ditampilkan, kecuali dalam susunan *iḍāfa*, huruf tersebut ditulis t.

Contoh : فطانة = *faṭāna*

فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

2. Bacaan Panjang :

آ = ā

ي = ī

و = ū

3. Huruf Konsonan Rangkap (*Tashdīd*)

Selain huruf Wāw yang didahulukan oleh harakat *ḍamma* (◌) dan Yā' yang didahului harakat kasra (◌) ditulis rangkap, seperti : مكرمة = *mukarrama*.

Sedangkan Wāw yang didahului harakat *ḍamma* dan Yā' yang didahului harakat kasra ditulis boleh rangkap dan boleh tidak rangkap yang disertai tanda panjang.

Contoh : الإسلامية = *al-Islāmiyya*, atau *al-Islāmīya*

4. Diftong :

او = *aw* atau *au*

اي = *ay* atau *ai*

Catatan Untuk Para Penulis

RELIGI menerima tulisan dalam bentuk artikel dan resensi buku, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Artikel atau resensi belum pernah dipublikasikan/ diterbitkan dalam sebuah jurnal atau sebuah buku
2. Jumlah halaman artikel-artikel tidak lebih dari 20 halaman kuarto dengan spasi ganda dan jenis Font Time New Roman atau Time New Arabic berukuran 12 point.
3. Jumlah halaman resensi buku tidak lebih dari 5 halaman kuarto dengan spasi ganda dan jenis Font Time New Roman berukuran 12 point.
4. Setiap pengiriman artikel atau resensi buku disertai dengan file dalam disket 3,5 inc.
5. Teknik penulisan mengikuti aturan-aturan *A manual Writes of Term Papers, Theses, and Dissertation*, karya Kate L. Turabian (diterbitkan oleh The Chicago University Press). Dari sekian aturan yang paling terpenting untuk diketahui adalah cara membuat catatan kaki, sebagai berikut:

A. Buku:

Contoh: Max Rosenberg, *Introduction to Philosophy* (New York: Philosophical Library, 1955), 29.

B. Buku terjemahan:

Contoh: Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Moderen dari Descartes sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung (Jakarta: PT Panja Simpati, 1986), 1.

C. Artikel dalam sebuah buku atau ensiklopedia:

Contoh: Wadi Z. Haddad, "A Tenth-Century Speculative Theologist's Refutation of the Basic Doctrines of Christianity: al-Bāqillānī (d. A.D. 1013)," dalam Yvonne Yazbeck Haddad dan Wadi Haddad (eds.), *Christian-Muslim Encounters* (Gainesville: University Press of Florida, 1995), 83.

D. Artikel dalam sebuah jurnal:

Contoh: Djam'annuri, "Islam dan Pluralisme Agama," *Esensia* 1, 1 (2000), 7.

E. Artikel dalam surat kabar:

Contoh: Sritua Arief, "Prilaku Golongan Menengah di Indonesia." *Jawa Pos*, 2 Januari 2000, 4.

F. Kitab suci:

Contoh: Q.S. al-Nisā (3): 19.

Selain itu, setiap kata asing yang bukan nama orang, tempat dll., ditulis italic dan sistem transliterasi yang digunakan dalam jurnal ini adalah sistem transliterasi Institute of Islamic Studies, McGill University.